

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi yang berjudul:

**EVALUASI (SOP-GAP) USAHATANI BUNGA KRISAN DI
KECAMATAN SAMIGALUH KABUPATEN KULON PROGO
DAN KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Disusun oleh :

Erra Rukmana Argiani

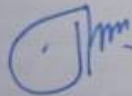
20150220053

Telah disetujui pada tanggal 30 Maret 2019

Yogyakarta, 30 Maret 2019

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Sriyadi, M.P.
NIK. 19691028 199603 133 023

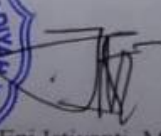


Dr. Aris Slamet Widodo, S.P., M.Sc.
NIK. 19770125 200104 133 056

Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis
Muhammadiyah Yogyakarta,




Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120 198812 133 0003

EVALUASI (SOP-GAP) USAHATANI BUNGA KRISAN DI KECAMATAN SAMIGALUH KABUPATEN KULON PROGO DAN KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Erra Rukmana Argiani¹⁾ Dr. Ir. Sriyadi, M.P.²⁾, Dr. Aris Slamet Widodo, S.P., M.Sc.³⁾

Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

erra.rukmana.2015@fp.umy.ac.id

Abstrak

Samigaluh Subdistrict, Kulon Progo Regency and Pakem Subdistrict, Sleman Regency is an area below the development of chrysanthemum farming by the Institute of Agricultural Technology of Yogyakarta Special Region on 2006 and 2011. The development of chrysanthemum farming is motivated by a higher demand for chrysanthemum compared to the total production in Special Region of Yogyakarta and its surroundings. Chrysanthemum farming which more increasing is based on the application of cultivation appropriate to the Standard Operating Procedure - Good Agriculture Practice (SOP - GAP) by farmers. The purposes of this research are (1) To find out the application level of Standard Operating Procedure - Good Agriculture Practice (SOP-GAP) on chrysanthemum farming in Samigaluh District, Kulon Progo Regency and Pakem District, Sleman Regency. (2) To find out factors which influence the implementation level of Standard Operating Procedure - Good Agriculture Practice (SOP-GAP) on chrysanthemum farming in Samigaluh District, Kulon Progo Regency and Pakem District, Sleman Regency. This research uses descriptive analysis method and uses questionnaires and interview systems in data retrieval. The processing data in this research using Spearman score and rank techniques. The results showed, (1) the implementation level of Standard Operating Procedure - Good Agriculture Practice (SOP-GAP) on chrysanthemum farming in Samigaluh Subdistrict, Kulon Progo Regency included in a very high category and same with Pakem District, Sleman Regency included in a very high category. (2) the implementation level of Standard Operating Procedure - Good Agriculture Practice (SOP-GAP) for chrysanthemum farming in Samigaluh Subdistrict, Kulon Progo Regency and Pakem Subdistrict, Sleman Regency related to education, availability of capital, and the number of workers in the family level.

Keywords: application level, chrysanthemum, farming, SOP-GAP.

PENDAHULUAN

Bunga Krisan merupakan salah satu tanaman bunga potong yang mempunyai luas panen paling tinggi pada tahun 2015, yaitu sebesar 1.087,12 hektar (BPS, 2015). Di Indonesia produksi bunga krisan mengalami peningkatan dari tahun 2009 sebesar 107.847.072 tangkai, lalu pada tahun 2010 sebesar 185.232.970 tangkai (BPS, 2011) dan terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2015 produksi bunga krisan mencapai

442.698.194 tangkai (BPS, 2015). Selain produksi, permintaan bunga krisan untuk memenuhi kebutuhan pasar bunga di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 456.831.430 tangkai (Pusat data dan sistem informasi pertanian, 2016). Bunga krisan potong juga telah di ekspor ke beberapa negara lain seperti, Malaysia, Jepang, Australia, dan Singapura (BPS, 2015). Beberapa faktor yang menyebabkan permintaan bunga krisan cukup banyak dikarenakan keindahan dan harga yang

relatif lebih murah dibandingkan dengan bunga hias lainnya seperti bunga anggrek, mawar, serta lili dan bunga krisan memiliki ketahanan lebih lama dibanding bunga lain yaitu mampu bertahan 2 minggu setelah panen dengan perlakuan pascapanen yang tepat.

Usahatani bunga krisan di Pulau Jawa salah satunya ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di dua lokasi yaitu di Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman. Pengembangan usahatani bunga krisan di Kabupaten Sleman tepatnya di Kecamatan Pakem dilaksanakan pada tahun 2006 oleh Balai Pengkajian Tanaman Pertanian DIY yang bekerjasama dengan Balai penelitian Tanaman Hias Cianjur, Jawa Barat dengan mengadakan penelitian adaptif untuk tanaman bunga krisan di dataran medium di DIY. Lalu, pengembangan usahatani di Kecamatan Samigaluh dilaksanakan pada tahun 2011. Seluruh petani menjalani proses pelatihan serta penyuluhan sekolah lapang untuk pembudidayaan bunga krisan sesuai SOP (*Standard Operasional Prosedure*) yang dibuat oleh Balai Pengkajian Teknologi Tanaman DIY. Pengembangan usahatani bunga krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman mengalami perkembangan yang baik terbukti dari pengembangan ini berhasil menciptakan desa wisata bunga krisan serta mampu memasok permintaan bunga krisan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, walaupun masih terdapat beberapa petani yang menjalankan usahatani namun tidak menjalankan sesuai SOP-GAP diantaranya pembangunan rumah lindung yang tidak sesuai

serta kelengkapan fasilitas yang diperlukan dalam pengoperasian usahatani bunga krisan. Dari masalah yang terjadi di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman diperkirakan adanya proses budidaya tanaman krisan yang tidak sesuai SOP (*Standar Operasional Prosedur*) sehingga banyak petani yang mengalami kegagalan panen, terserang OPT, hingga terparah tutup lahan, maka perlu diadakannya penelitian dengan tujuan: 1) Untuk mengetahui tingkat penerapan *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* pada usahatani bunga krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, dan 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* pada usahatani bunga krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Harapannya dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan gambaran terhadap pengembangan-pengembangan usahatani bunga krisan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian evaluasi *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* usahatani bunga krisan menggunakan metode deskriptif analisis untuk menggambarkan tingkat penerapan SOP-GAP yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.

Penentuan wilayah penelitian dilakukan menggunakan Sampling Purposive, yaitu lokasi program pengembangan usahatani tanaman krisan yang dirintis oleh Balai Pengkajian Teknologi Tanaman DIY di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, DIY.

Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan Metode Sensus atau Sampling Total di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo terdapat 18 orang petani yang tergabung dalam Paguyuban Seruni Menoreh dan pada Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman terdapat 13 orang petani yang tergabung dalam Paguyuban Astha Bunda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder serta teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara dengan panduan kuisioner dan observasi.

Penggambaran tingkat penerapan *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* usahatani bunga krisan menggunakan metode deskriptif analisis, lalu hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal dengan tingkat penerapan *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* usahatani bunga krisan diuji menggunakan analisis korelasi rank spearman.

Evaluasi *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* usahatani bunga krisan dilihat berdasarkan 14 aspek, yaitu: Penyiapan Rumah Lindung, Penyiapan Sarana Irigasi, Penyiapan Instalansi Pencahayaan, Pemilihan Bibit dan Varietas, Penyiapan Media Tumbuh, Pemberian

Jaring Penegak Tanaman, Penanaman Tanaman, Pemberian Cahaya Tanaman, Penyiangan, Pemupukan Susulan, Pembuangan Titik Tumbuh, Pengendalian OPT, Panen Bunga Krisan, dan Pasca Panen. Pengukuran variabel evaluasi *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* usahatani bunga krisan diukur sebagai berikut:

1. Tingkat penerapan adalah presentase kesesuaian antara pelaksanaan teknik budidaya yang dilakukan oleh petani dengan *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* yang pelaksanaannya di ukur dengan skor, yaitu :

Skor 3 untuk jawaban jika petani menerapkan teknik budidaya dan sesuai SOP-GAP, skor 2 untuk jawaban jika petani menerapkan teknik budidaya namun tidak sesuai SOP-GAP, dan skor 1 untuk jawaban jika petani tidak menerapkan teknik budidaya dan tidak sesuai SOP-GAP.

2. Faktor- faktor yang termasuk dari faktor internal serta faktor eksternal dapat mempengaruhi petani dan diduga memiliki hubungan dengan tingkat penerapan *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* usahatani bunga krisan. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari petani itu sendiri yang meliputi pengalaman usahatani, tingkat pendidikan formal, jumlah rumah lindung, ketersediaan modal, dan tenaga kerja dalam keluarga, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari

luar diri petani meliputi harga jual produksi usahatani dan dapat dikategorikan sebagai berikut:

i. Pengalaman usahatani merupakan jangka waktu petani dalam melakukan proses budidaya tanaman krisan dan diukur dalam satuan tahun, yang kemudian diukur dengan skor, yaitu : (1) < 2 tahun, (2) >2 – 4 tahun, (3) >4 – 6 tahun, (4) >6 - 8 tahun, (5) >8 tahun.

ii. Tingkat pendidikan formal merupakan pencapaian tingkat pendidikan oleh para petani tanaman krisan, yang kemudian diukur dengan skor, yaitu : (1) Tidak Sekolah, (2) SD, (3) SMP, (4) SMA, (5) Perguruan Tinggi.

iii. Jumlah rumah lindung merupakan seluruh jumlah kubung yang dimiliki oleh setiap petani tanaman krisan baik kubung bantuan maupun kubung swadaya, yang kemudian diukur dengan skor, yaitu : (1) 1, (2) 2, (3) 3, (4) 4, (5) >4.

iv. Ketersediaan modal merupakan keseluruhan uang dan barang yang disiapkan untuk melakukan pengelolaan usahatani bunga krisan, yang kemudian diukur dengan skor, yaitu : (1) Tidak mencukupi, (2) Kurang mencukupi, (3) Cukup mencukupi, (4) Mencukupi, (5) Sangat mencukupi.

v. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan jumlah anggota keluarga petani yang terlibat dalam kegiatan usahatani, yang kemudian diukur dengan skor, yaitu : (1) 1, (2) 2, (3) 3, (4) 4, (5) >4.

vi. Harga jual merupakan kesesuaian harga yang diterima oleh petani, yang kemudian

diukur dengan skor, yaitu : (1) Tidak sesuai, (2) Kurang sesuai, (3) Cukup sesuai, (4) Sesuai, (5) Sangat sesuai.

Hasil jumlah penilaian setelah tabulasi data menghasilkan skor dan rata-rata skor, dari skor tersebut akan ditentukan kategori dari evaluasi penerapan SOP-GAP usaha tani tanaman krisan dengan rumus sebagai berikut:

$$Interval (i) = \frac{Skor Max - Skor Min}{\sum Kategori}$$

$$= \frac{3 - 1}{5} = 0,4$$

Tabel 1. Kategori Tingkat Penerapan SOP-GAP Usahatani Tanaman Krisan

Skor	Pencapaian Skor	Kategori Intensitas
1 – 3	2,7 – 3	Sangat Tinggi
	2,3 – 2,6	Tinggi
	1,9 – 2,2	Sedang
	1,5 – 1,8	Rendah
	1 – 1,4	Sangat Rendah

Pengujian ada atau tidaknya korelasi (hubungan) tingkat penerapan SOP-GAP (Y) dengan faktor yang berpengaruh (X) di lakukan analisis statistik dengan prosedur pengujian sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Ho : $r_s = 0$, artinya tidak terdapat korelasi antara faktor-faktor yang berpengaruh dengan tingkat penerapan SOP-GAP usahatani tanaman krisan

Ha : $r_s \neq 0$, artinya terdapat korelasi antara faktor-faktor yang berpengaruh dengan intensitas penerapan SOP-GAP usahatani tanaman krisan

$r_s > 0$, artinya tingkat penerapan SOP-GAP usahatani tanaman krisan berkorelasi positif dengan masing-masing faktor yang berpengaruh

$r_s < 0$, artinya tingkat penerapan SOP-GAP usahatani tanaman krisan berkorelasi negatif dengan masing-masing faktor yang berpengaruh.

Menghitung nilai R_s menggunakan uji korelasi Rank Spearman:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N^3 - N}$$

Dengan ketentuan :

r_s : Harga korelasi Rank Spearman

d : Selisih antara variabel x dan variabel y

N : Banyaknya sampel

- b. Menghitung nilai t untuk menguji apakah terjadi hubungan nyata atau tidak antara faktor-faktor yang berpengaruh (X) terhadap tingkat penerapan SOP-GAP (Y)

$$t = r_s \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r_s^2}}$$

Dengan ketentuan :

t : t - hitung

r_s : harga korelasi Rank Spearman

n : jumlah sampel

- c. Pengambilan keputusan

H_0 ditolak : jika t hitung $>$ t tabel, artinya terdapat korelasi antara faktor-faktor yang berpengaruh (X) terhadap tingkat penerapan SOP-GAP (Y).

H_0 diterima: jika t hitung \leq t tabel, artinya tidak terdapat korelasi antara faktor-faktor yang berpengaruh (X) terhadap tingkat penerapan SOP-GAP (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK IDENTITAS RESPONDEN

Umur merupakan aspek yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik, psikologis serta biologis seseorang. Kemampuan kerja petani dan tingkat cepat tanggap dapat dipengaruhi oleh tingkat umur petani itu sendiri, karena kemampuan kerja produktif akan semakin menurun seiring dengan lanjutnya usia. Petani yang terdapat di Kecamatan Samigaluh ditemukan jumlah tertinggi pada kategori umur 42-52 tahun sebanyak 8 orang dengan presentase sebesar 44,4%, begitu pula pada Kecamatan Pakem jumlah tertinggi pada kategori umur 42-52 tahun sebanyak 6 orang dengan presentase sebesar 46,2%.

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani di Kecamatan Samigaluh dan Kecamatan Pakem yang menjadi responden dalam penelitian Evaluasi *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* usahatani bunga krisan. Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh terhadap penyerapan informasi serta ilmu tentang Standar Operasional Prosedur Budidaya Tanaman Krisan. Petani yang terdapat di Kecamatan Samigaluh memiliki tingkat pendidikan tertinggi yaitu SMA/SLTA sebanyak 12 orang dengan presentase sebesar 66,7% begitu pula pada Kecamatan Pakem memiliki tingkat pendidikan tertinggi yaitu SMA/SLTA sebanyak 7 orang dengan presentase sebesar 53,8%

Pekerjaan merupakan sekumpulan kedudukan atau posisi yang memiliki persamaan kewajiban atau tugas-tugas pokoknya. Dalam arti luas, pekerjaan terdapat di Kecamatan Samigaluh memiliki pekerjaan tertinggi sebagai Petani sebanyak 10 pekerjaan tertinggi sebagai Petani sebanyak 10 orang dengan presentase sebesar 76,9%.

Pengalaman bertani merupakan lamanya petani dalam melakukan usahatani yang dapat diukur sejak petani melakukan usahatani hingga penelitian ini dilakukan. Pengalaman bertani dapat menggambarkan keterampilan dan pengetahuan dalam usahatani, jika petani mempunyai pengalaman bertani yang cukup lama maka dapat mempengaruhi tingkat penerapan dalam melakukan usahatani sesuai Standar Operasional Prosedur. Petani yang terdapat di Kecamatan Samigaluh memiliki rata-rata bertani paling tinggi di antara 2 - 4 tahun dengan jumlah petani sebanyak 10 orang dengan presentase sebesar 55,6%, lain halnya pada Kecamatan Pakem memiliki rata-rata bertani paling tinggi di atas 8 tahun dengan jumlah petani sebanyak 6 orang dengan presentase sebesar 46,2%.

Lama bermitra merupakan lamanya petani dalam menjalin kemitraan dengan Paguyuban Seruni Menoreh di Kecamatan Samigaluh dan Paguyuban Astha Bunda di Kecamatan Pakem yang dapat diukur sejak petani melakukan usahatani hingga penelitian ini dilakukan. Lamanya petani menjalin kemitraan dapat menggambarkan tingkat kelayakan dan kuatnya hubungan antara pengurus dan petani. Petani yang terdapat di Kecamatan Samigaluh memiliki rata-rata

merupakan aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Petani yang orang dengan presentase sebesar 55,6%, begitu pula pada Kecamatan Pakem memiliki bermitra paling tinggi di antara 2 - 4 tahun dengan jumlah petani sebanyak 10 orang dengan presentase sebesar 55,6%, lain halnya pada Kecamatan Pakem memiliki rata-rata bermitra paling tinggi di atas 8 tahun dengan jumlah petani sebanyak 6 orang dengan presentase sebesar 46,2%.

TINGKAT PENERAPAN SOP-GAP USAHATANI BUNGA KRISAN

Tingkat penerapan berisikan presentase kesesuaian antara pelaksanaan teknik budidaya yang dilakukan oleh petani dengan *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* usahatani bunga krisan di Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, dan dapat dilihat berdasarkan 14 aspek, yaitu: Penyiapan Rumah Lindung, Penyiapan Sarana Irigasi, Penyiapan Instalansi Pencahayaan, Pemilihan Bibit dan Varietas, Penyiapan Media Tumbuh, Pemberian Jaring Penegak Tanaman, Penanaman Tanaman, Pemberian Cahaya Tanaman, Penyiangan, Pemupukan Susulan, Pembuangan Titik Tumbuh, Pengendalian OPT, Panen Bunga Krisan, dan Pasca Panen yang hasilnya dijelaskan dalam tabel 2:

Pada Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman mayoritas petani bunga krisan telah melakukan budidaya

berdasarkan *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* usahatani bunga krisan yang disusun oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DIY.

Tabel 2. Hasil Tingkat Penerapan SOP-GAP Usahatani Tanaman Krisan di Kecamatan Samigaluh dan Kecamatan Pakem

No	Variabel	Skor Samigaluh	Kategori	Skor Pakem	Kategori	Rata-rata Total Skor	Kategori
1	Penyiapan Rumah Lindung	2,89	Sangat Tinggi	2,77	Sangat Tinggi	2,83	Sangat Tinggi
2	Penyiapan Sarana Irigasi	2,83	Sangat Tinggi	2,62	Tinggi	2,73	Sangat Tinggi
3	Penyiapan Instalansi Pencahayaan	2,15	Sedang	2,15	Sedang	2,15	Sedang
4	Pemilihan Bibit dan Varietas	3	Sangat Tinggi	3	Sangat Tinggi	3	Sangat Tinggi
5	Penyiapan Media Tumbuh	2,64	Tinggi	2,55	Tinggi	2,59	Tinggi
6	Pemberian Jaring Penegak Tanaman	3	Sangat Tinggi	3	Sangat Tinggi	3	Sangat Tinggi
7	Penanaman Tanaman	2,55	Tinggi	2,58	Tinggi	2,56	Tinggi
8	Pemberian Cahaya Tanaman	2,89	Sangat Tinggi	2,85	Sangat Tinggi	2,87	Sangat Tinggi
9	Penyiangan	2,83	Sangat Tinggi	2,92	Sangat Tinggi	2,88	Sangat Tinggi
10	Pemupukan 2	2,21	Sedang	2,23	Sedang	2,22	Sedang
11	Pembuangan Titik Tumbuh	2,72	Sangat Tinggi	2,69	Tinggi	2,71	Sangat Tinggi
12	Pengendalian OPT	2,97	Sangat Tinggi	2,96	Sangat Tinggi	2,97	Sangat Tinggi
13	Panen Bunga Krisan	2,90	Sangat Tinggi	2,96	Sangat Tinggi	2,93	Sangat Tinggi
14	Pasca Panen	3	Sangat Tinggi	3	Sangat Tinggi	3	Sangat Tinggi
Rata-Rata Skor Penerapan		2,76	Sangat Tinggi	2,73	Sangat Tinggi	2,74	Sangat Tinggi
Presentase		92%		91%		91,33%	

Dari hasil wawancara beserta hasil kuisioner dapat diketahui bahwa seluruh petani selalu menerapakan dan sesuai SOP-GAP pada tahap pemilihan bibit dan varietas, pemberian jaring penegak tanaman, dan pasca

panen, hal ini didasarkan karena bibit yang digunakan pada budidaya adalah bibit dengan kualitas tinggi dari Bandungan dan tata cara terkait penggunaan jaring serta perlakuan pasca panen sesuai dengan anjuran yang disarankan.

Lalu pada tahap persiapan rumah lindung, persiapan sarana irigasi, persiapan instalansi pencahayaan, persiapan media tumbuh, penanaman tanaman, pemberian cahaya tanaman, penyiangan, pemupukan susulan, pembuangan titik tumbuh, pengendalian opt, panen bunga krisan mayoritas petani telah menjalankan SOP-GAP namun terdapat beberapa petani yang tidak sesuai dengan anjuran yang disarankan. Lalu yang terakhir terdapat variabel dengan mayoritas petani tidak menerapkan SOP-GAP yaitu tahap instalasi pencahayaan, hal ini didasarkan karena mayoritas petani tidak menggunakan *timer* lampu serta intensitas lampu tidak sesuai dengan SOP-GAP.

Setelah diuraikan hasil penelitian diatas maka untuk mengetahui tingkat penerapan *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* usahatani bunga krisan dilakukan berdasarkan pada perhitungan skor rata-rata dari keseluruhan indikator. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka ditetapkan nilai maksimum adalah 3. Pada Kecamatan Samigaluh memperoleh skor tingkat penerapan sebesar 2,76 dengan presentase sebesar 92% dan masuk dalam kategori sangat tinggi, lalu begitu juga pada Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman memperoleh skor tingkat penerapan sebesar 2,73 dengan presentase 91% dan masuk dalam kategori sangat tinggi. Tingkat penerapan *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* usaha tani bunga krisan didukung dengan sadarnya petani akan pentingnya menjalankan budidaya sesuai anjuran pemerintah.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENERAPAN SOP-GAP USAHATANI BUNGA KRISAN

Faktor – faktor yang diduga memiliki hubungan dengan tingkat penerapan SOP Budidaya Bunga Krisan adalah pengalaman bertani, tingkat pendidikan, jumlah rumah lindung, ketersediaan modal, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dan harga jual. Dari hasil analisis Rank Spearman menunjukkan bahwa dari 6 faktor tersebut yang dianalisis hanya ada 3 faktor yang secara signifikan berkorelasi dengan tingkat penerapan SOP Budidaya Bunga Krisan. 3 faktor tersebut adalah Tingkat Pendidikan, Ketersediaan Modal, dan TKDK.

Tabel 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi SOP-GAP usahatani bunga krisan

No	Faktor-faktor yang mempengaruhi SOP-GAP	Nilai koefisien korelasi	Kriteria
1	Pengalaman Bertani	-0,248	Tidak Signifikan
2	Tingkat Pendidikan	0,211	Signifikan
3	Jumlah Rumah Lindung	-0,077	Tidak Signifikan
4	Ketersediaan Modal	0,131	Signifikan
5	TKDK	0,190	Signifikan
6	Harga Jual	-0,051	Tidak Signifikan

1. FAKTOR PENGALAMAN BERTANI

Korelasi antara Pengalaman Bertani dengan tingkat penerapan SOP Budidaya Bunga Krisan dengan nilai $r_s = -0,248$ bergerak ke arah negative. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria yang dapat diabaikan, atau dapat diartikan tingkat penerapan SOP Budidaya Bunga Krisan tidak ada hubungannya

dengan pengalaman bertani. Hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil analisis petani yang terdapat di Kecamatan Samigaluh dan Kecamatan Pakem menunjukkan bahwa 35,48% petani mempunyai pengalaman yang masih minim yaitu selama 2 – 4 tahun.

2. FAKTOR TINGKAT PENDIDIKAN

Korelasi antara Tingkat Pendidikan dengan tingkat penerapan SOP Budidaya Bunga Krisan dengan nilai $r_s = 0,211$ bergerak ke arah positif. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria yang signifikan sehingga dapat diartikan bahwa tingkat penerapan SOP Budidaya Bunga Krisan berhubungan dengan tingkat pendidikan petani. Hal ini disebabkan berdasar dari hasil analisis petani yang terdapat di Kecamatan Samigaluh dan Kecamatan Pakem menunjukkan bahwa 61,29 % petani mempunyai riwayat pendidikan yang tergolong tinggi yaitu SMA/SLTA.

3. FAKTOR JUMLAH RUMAH LINDUNG

Korelasi antara Jumlah Rumah Lindung dengan tingkat penerapan SOP Budidaya Bunga Krisan dengan nilai $r_s = -0,077$ bergerak ke arah negative. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria yang dapat diabaikan, atau dapat diartikan tingkat penerapan SOP Budidaya Bunga Krisan tidak ada hubungannya dengan Jumlah Rumah Lindung. Hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil analisis petani yang terdapat di Kecamatan Samigaluh dan Kecamatan Pakem menunjukkan bahwa 41,93% petani hanya mempunyai rumah lindung sejumlah 1 kubung, sehingga jika petani memiliki sedikit

atau banyak rumah lindung tidak mempengaruhi tingkat penerapan yang tinggi.

4. FAKTOR KETERSEDIAAN MODAL

Korelasi antara Ketersediaan Modal dengan tingkat penerapan SOP Budidaya Bunga Krisan dengan nilai $r_s = 0,131$ bergerak ke arah positif. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria yang signifikan sehingga dapat diartikan bahwa tingkat penerapan SOP Budidaya Bunga Krisan berhubungan dengan ketersediaan modal petani. Hal ini disebabkan berdasar dari hasil analisis petani yang terdapat di Kecamatan Samigaluh dan Kecamatan Pakem menunjukkan bahwa 48,39 % petani mempunyai tingkat ketersediaan modal yang mencukupi.

5. FAKTOR TKDK

Korelasi antara Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dengan tingkat penerapan SOP Budidaya Bunga Krisan dengan nilai $r_s = 0,190$ bergerak ke arah positif. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria yang signifikan sehingga dapat diartikan bahwa tingkat penerapan SOP Budidaya Bunga Krisan berhubungan dengan jumlah TKDK yang dimiliki petani. Hal ini disebabkan berdasar dari hasil analisis petani yang terdapat di Kecamatan Samigaluh dan Kecamatan Pakem menunjukkan bahwa terdapat 13 petani mempunyai jumlah TKDK sendiri, atau tidak mendapat bantuan terdapat budidayanya, sehingga petani merasa memiliki tingkat pemahaman SOP yang baik dan lebih efektif dalam melakukan perawatan krisan.

6. FAKTOR HARGA JUAL

Korelasi antara Harga Jual dengan tingkat penerapan SOP Budidaya Bunga Krisan dengan nilai $r_s = -0,051$ bergerak ke arah negative. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria yang dapat diabaikan, atau dapat diartikan tingkat penerapan SOP Budidaya Bunga Krisan tidak ada hubungannya dengan harga jual. Hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil analisis petani yang terdapat di Kecamatan Samigaluh dan Kecamatan Pakem menunjukkan bahwa hanya 35,48% petani beranggapan bahwa kesesuaian harga yang diterima dengan modal yang dikeluarkan sesuai.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Tingkat penerapan *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* pada usahatani bunga krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman masuk kedalam kategori sangat tinggi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* usahatani bunga krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman yaitu tingkat pendidikan, ketersediaan modal, serta jumlah tenaga kerja dalam keluarga.

SARAN

Pada pengembangan usahatani bunga krisan di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Pakem,

Kabupaten Sleman perlu diadakannya pengawasan secara berkala terkait budidaya bunga krisan dan pengevaluasian terhadap petani dikarenakan masih terdapat petani yang tidak menjalankan budidaya tanaman krisan sesuai *Standard Operating Procedure – Good Agriculture Practice (SOP-GAP)* usahatani bunga krisan. Perlunya diadakan pelatihan khusus kepada petani mengenai pencegahan dan pengendalian OPT sebelum dan sesudah terkena hama dan penyakit untuk meminimalisir kegagalan panen. Ditemukan adanya beberapa petani yang masih kekurangan modal dalam menjalankan budidaya bunga krisan, perlu adanya peran pemerintah serta peran dari paguyuban untuk mengadakan kredit petani sehingga ketika petani membutuhkan modal atau biaya perbaikan dapat terbantu dan tidak mogok produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. 2008. *Analisis Kebijakan dari Formula ke Implementasi Kebijakan Negara Edisi kedua*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ali, Lukman. Dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke-Dua)*. Jakarta. Perum Balai Pustaka.
- Badan Pusat Statistik. 2011. KABUPATEN 2011. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2015. DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. 2015. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2015. INDONESIA 2015. Badan Pusat Statistik
- Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DIY. 2013. *Sekilas BPTP Balitbangtan Yogyakarta*.
- BAPPENAS 2000. *Krisan*. Kantor Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta.
- Candra Purnami, I. R. Y. A. N. T. I. (2016). *Analisis Penerapan Standar Operasional Prosedur-Good Agriculture Practices (SOP-GAP) Dalam Usaha Budidaya Jambu Air Dalhari Di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman* (Doctoral dissertation, UPN" Veteran" Yogyakarta).
- Charina, A., Kusumo, R. A. B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 68-78.
- Daniel, Ir. Moehar, M. S. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil (Didukcapil). 2016. *Data Kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016*. Yogyakarta: Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Daerah Istimewa Yogyakarta
- Fernando, A. R. (2015). *Pengaruh Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Terhadap Produktivitas Bunga Krisan (Studi Kasus Di Asosiasi Tanaman Hias Bunga Krisan "ASTHA BUNDA" Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman)*(Doctoral dissertation, UPN" Veteran" Yogyakarta).
- Kofranek AM 1980. *Cut Chrysanthemum*. In R.A.Larson (Ed). Introduction to Floriculture. Academy Press. Toronto.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2016. *Outlook Komoditi Krisan: Kementerian Pertanian*.
- Randi, T. P. (2017). *Analisis Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) pada Komoditas Bawang Merah (Studi Kasus: Kelompok Tani Tani Subur di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok)* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Rukman, R dan Asep, E, M. 2002. *Krisan*. Kanisus.Yogyakarta
- Rukmana R dan AE Mulyana 1997. *Krisan. Seri bunga potong*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Sari, D. P., Syafruddin, R. F., & Kadir, M. (2016). Penerapan Prinsip-Prinsip Good Agricultural Practice (GAP) Untuk Pertanian Berkelanjutan Di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. *Jurnal Galung Tropika*, 5(3), 151-163.
- Sriyadi, S., Istiyanti, E., & Fivintari, FR (2016). Evaluasi Penerapan Prosedur Operasional Standar - Praktek Pertanian yang Baik (SOP-GAP) di Usahatani Padi Organik di Kabupaten Bantul. *AGRARIS: Jurnal Agribisnis dan Penelitian Pembangunan Pedesaan* , 1 (2), 78-84.
- Suharni, S., Waluyati, LR, & Jamhari, J. (2017). Penerapan Praktek Pertanian yang Baik (GAP) Bawang Merah Di Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi* , 28 (1), 48-63.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.29
- Suprpto, E. (2010). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani padi organik di Kabupaten Sragen*(Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Tambunan, Rudi M. 2013. *Pedoman Penyusunan Standard Operating Procedures (SOP)*. Edisi kedua, Maiestas Publishing, Jakarta.
- Yani, D. E. (2009). *Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani pada Penerapan Teknologi Usahatani Belimbing (Kasus*

Kelompok Tani Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan Kota Depok) (Doctoral dissertation, Institut Pertanian Bogor).

Yoga, H. H. (2015). Efektivitas penyuluhan metode sekolah lapang terhadap

penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya anggrek tanah (terrestrial) di Kota Tangerang Selatan.

Yunanda, M. 2009. Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Balai Pustaka.